

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

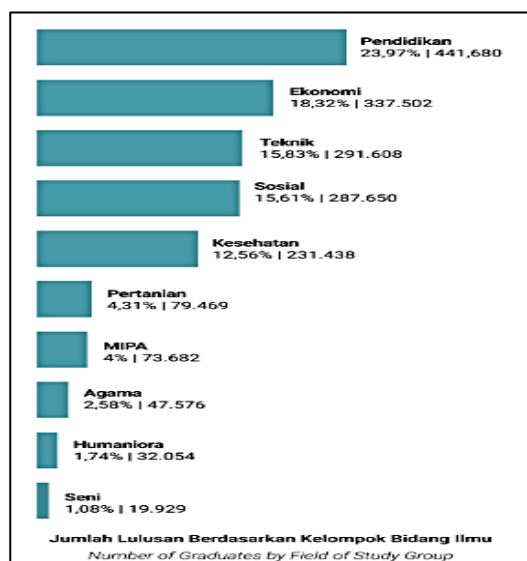
Era globalisasi saat ini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap dinamika pasar kerja di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Zaman yang berubah semakin pesat membuat persaingan dunia kerja pun semakin ketat. Hal ini menuntut perguruan tinggi agar dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dengan perannya dalam membentuk mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga mampu dan siap bersaing di dunia kerja yang kompetitif. Setelah lulus, mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai pilihan karir untuk menentukan karir yang akan ditekuninya, sehingga diharapkan untuk dapat mengambil keputusan dalam memilih karir dengan tepat. Pemilihan karir yang dilakukan mahasiswa merupakan sebuah tahapan awal dalam membentuk sebuah karir (Dewayani et al., 2017). Dalam proses pemilihan karir bukan hal yang mudah untuk dilakukan karena merupakan tindakan yang penuh pertimbangan dan memerlukan sebuah kemampuan serta pengetahuan sehingga setiap individu perlu membuat perencanaan sejak dini (Pranata & Poniman, 2024).

Jenis pekerjaan yang dipilih individu memiliki hubungan yang erat dengan pengambilan keputusan karir. Menurut Harahap (2019) pengambilan keputusan karir adalah proses dalam menentukan pilihan karir didasarkan pada pertimbangan yang matang, arah tujuan, dan tekad. Hal ini menunjukkan dalam memilih karir yang akan ditekuni merupakan sebuah hasil dari keputusan yang telah dipertimbangkan sebelumnya dengan tujuan dapat memilih karir dengan tepat. Dapat disimpulkan, jenis pekerjaan yang dipilih merupakan refleksi dari proses pengambilan keputusan karir yang telah dilalui sebelumnya oleh individu.

Banyak upaya yang dapat dilakukan agar memiliki karir yang lebih baik dan menjanjikan, salah satunya dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi (L. A. Putri et al., 2024). Namun, pada kenyataannya mempertimbangkan untuk memilih melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memerlukan pengorbanan

yang tidak sedikit. Saat ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi merupakan sebuah tiket masuk yang diyakini akan mengantarkan individu untuk mendapatkan karir yang dicita-citakan. Hal tersebut dikarenakan lulusan perguruan tinggi mendapatkan keterampilan yang relevan sebagai bekal untuk menyesuaikan diri di dunia kerja yang semakin kompleks. Dalam suatu lembaga pendidikan tinggi, program studi hadir untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu (Pramesti et al., 2024).

Program studi turut berperan dalam membentuk keterampilan mahasiswa agar memiliki kompetensi yang unggul dan dapat bersaing di dunia kerja sehingga dapat memenuhi kualifikasi kerja yang ada seperti halnya program studi dengan latar belakang pendidikan. Idealnya, mahasiswa lulusan perguruan tinggi memilih karir yang sesuai dengan jurusannya selama menempuh pendidikan tinggi. Lulusan yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang pendidikannya akan menghasilkan pekerja yang berkualitas dan memiliki keahlian yang sesuai dengan bidangnya (Yonanda & Usman, 2023). Begitu juga dengan mahasiswa kependidikan, idealnya memilih untuk berkarir menjadi seorang guru karena telah dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi calon guru yang kompeten dan berkualitas. Saat ini, jumlah calon guru semakin bertambah dengan meningkatnya jumlah lulusan dari bidang kependidikan. Gambar 1.1 menunjukkan jumlah lulusan berdasarkan kelompok bidang ilmu yang dapat memberikan gambaran tentang kontribusi lulusan pendidikan terhadap ketersediaan tenaga kerja pendidik di masa depan.

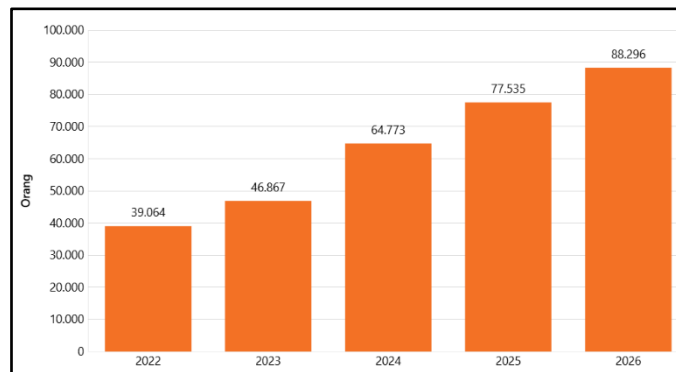


Sumber: PDDikti (2022)

Gambar 1.1 Jumlah Lulusan Berdasarkan Kelompok Bidang Ilmu Tahun 2022

Berdasarkan pada gambar 1.1 terlihat bahwa jumlah lulusan terbanyak berdasarkan kelompok bidang ilmu pendidikan adalah bidang pendidikan. Terdapat sebanyak 441.680 atau 23,97% mahasiswa yang telah lulus dari bidang pendidikan. Jumlah tersebut merupakan jumlah lulusan paling tinggi dibandingkan dengan kelompok bidang ilmu lainnya. Tingginya jumlah lulusan bidang pendidikan diharapkan dapat melahirkan calon guru yang kompeten dan profesional dengan jumlah yang besar. Namun pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang berkarir tidak selaras dengan latar belakang pendidikannya. Ketidakselarasan ini dapat mengakibatkan persaingan kerja yang semakin ketat karena tidak hanya bersaing dengan lulusan yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama tetapi juga bersaing dengan lulusan dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda.

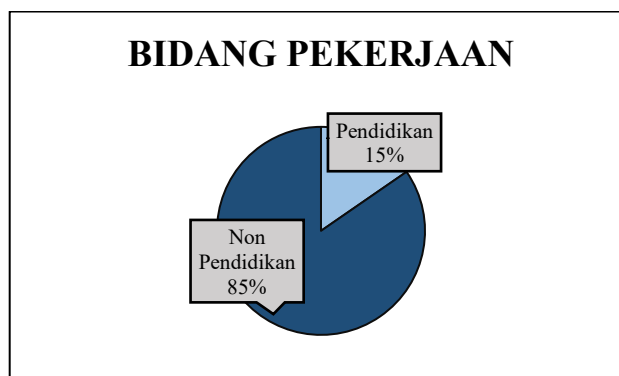
Selain itu, terlihat dari data yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada gambar 1.2 bahwa diproyeksikan terjadi peningkatan jumlah guru pensiun hingga tahun 2026.



Sumber: databoks.katadata (2022)

Gambar 1.2 Proyeksi Jumlah Guru Pensiun Sepanjang Tahun 2022-2026

Berdasarkan gambar 1.2, jumlah guru pensiun setiap tahunnya terus mengalami peningkatan sehingga kebutuhan akan seorang guru juga meningkat, tentu dengan kualifikasi yang harus dipenuhi sebagai calon guru. Memilih untuk berprofesi menjadi seorang guru bukan hal yang mudah karena tanggung jawab yang harus diemban cukup berat dimulai dari tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Profesi guru merupakan pekerjaan profesional yang hanya dapat dilakukan oleh individu yang telah disiapkan secara khusus (Anwar, 2018). Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa lulusan sarjana pendidikan memilih untuk menjadikan profesi guru sebagai pilihan karir yang akan ditekuni setelah lulus kuliah. Hal ini juga dibuktikan oleh data *tracer study* mahasiswa alumni Pendidikan Akuntansi UPI yang menunjukkan lebih banyak alumni memilih karir di bidang non-pendidikan seperti wirausaha, lembaga pemerintah, lembaga keuangan, perusahaan swasta, karyawan BUMN dan sebagainya. Data *tracer study* alumni mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI dapat dilihat pada gambar 1.3.



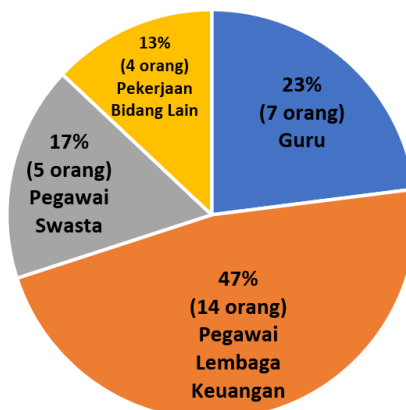
Sumber: Badan Konseling dan Bimbingan Karir (BKPK) UPI Tahun 2024

Gambar 1.3 *Tracer Study* Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat bahwa sebagian besar alumni mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI sebesar 85% memilih untuk berkarir di bidang non-pendidikan dan 15% sisanya berkarir di bidang pendidikan atau menjadi guru. Data *tracer study* tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian yang terjadi antara latar belakang pendidikan dengan karir yang ditekuni setelah lulus kuliah. Ketidaksesuaian yang terjadi apabila dibiarkan secara terus menerus akan berpotensi terjadinya *horizontal mismatch* atau ketidakcocokan antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaan yang ditekuni. Terjadinya *horizontal mismatch* dapat menimbulkan kerugian seperti menurunnya produktivitas dan adanya ketidakpuasan dalam bekerja akibat keterampilan yang tidak termanfaatkan secara optimal (Yonanda & Usman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dunia kerja saat ini semakin terbuka terhadap fleksibilitas latar belakang pendidikan, ketidaksesuaian ini tetap akan berdampak negatif. Selain itu, ketidaksesuaian ini juga berakibat pada terjadinya inefisiensi waktu, tenaga, dan biaya yang telah dikeluarkan selama menempuh pendidikan tinggi karena menjadi tidak termanfaatkan sepenuhnya sesuai dengan tujuan awal. Pada dasarnya, esensi dasar jurusan kependidikan di perguruan tinggi bertujuan untuk mencetak calon tenaga pendidik yang kompeten dan berkualitas (Sadhu et al., 2018). Rendahnya orientasi mahasiswa dengan latar belakang kependidikan untuk berkarir menjadi guru dapat mengakibatkan terjadinya kekurangan guru karena hanya sedikit yang memilih untuk berprofesi menjadi guru.

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki peran dalam menghasilkan tenaga pendidik berkualitas, rendahnya jumlah mahasiswa lulusan pendidikan yang berkarir menjadi guru tidak sejalan dengan salah satu tujuan UPI selaku perguruan tinggi dan LPTK yakni menghasilkan tenaga pendidik dengan keunggulan kompetitif dan komparatif global. Fajar (2022) menyatakan bahwa rendahnya keinginan mahasiswa program studi dengan latar belakang kependidikan untuk berkarir menjadi guru dapat menyebabkan kualitas yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru rendah dan kompetensi yang dimiliki juga kurang optimal. Irawati et al., (2022) mengemukakan bahwa jika mahasiswa memiliki ketertarikan dalam mengajar maka dirinya cenderung akan mengembangkan keahlian pedagogisnya sehingga mampu menjadi guru yang efektif. Seseorang yang memiliki keinginan untuk berkarir menjadi guru cenderung akan lebih termotivasi, kreatif, dan memiliki keinginan untuk terus belajar menjadi seorang guru. Selain itu juga akan semakin berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya menjadi calon guru yang profesional dan kompeten, sehingga dapat membantu meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Program studi dengan latar belakang kependidikan turut berperan dalam menghasilkan calon guru yang kompeten dan profesional. Idealnya mahasiswa dengan latar belakang kependidikan diharapkan meniti karir menjadi seorang guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya begitupun dengan mahasiswa lulusan program studi Pendidikan Akuntansi UPI. Namun, mahasiswa dengan latar belakang kependidikan tidak menjamin memilih untuk berkarir menjadi seorang guru. Seperti hasil survey pra penelitian yang dilakukan peneliti kepada 30 orang responden dengan populasi mahasiswa aktif angkatan 2021-2023 mengenai karir yang akan dipilih setelah lulus kuliah pada gambar 1.4.



Sumber: Lampiran 1

Gambar 1.4 Hasil survei pra penelitian mengenai karir yang akan dipilih setelah lulus kuliah

Berdasarkan gambar 1.4, dapat dilihat bahwa dari 30 orang responden hanya sebesar 23% atau hanya tujuh orang yang menjadikan profesi guru sebagai karir yang akan ditekuni setelah lulus kuliah, sedangkan 77% sisanya memilih berkarir di luar profesi guru seperti pegawai swasta, pegawai lembaga keuangan, dan pekerjaan di bidang lain. Persentase ini menunjukkan bahwa mahasiswa lulusan program studi kependidikan tidak menjamin memilih berkarir menjadi guru setelah lulus kuliah yang terlihat dari rendahnya mahasiswa yang memilih menjadikan profesi guru sebagai karir. Idealnya mahasiswa kependidikan berkarir menjadi guru karena selama menempuh pendidikan tinggi dipersiapkan untuk menjadi tenaga pendidik yang kompeten dan profesional. Hasil survei ini juga sama seperti hasil survei yang dilakukan oleh Lia Rizkia (2023) pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI yang menunjukkan bahwa orientasi mahasiswa untuk memilih profesi guru sebagai karir berada di kategori rendah. Hanya terdapat sekitar 20% yang memiliki keinginan untuk menjadi guru. Sedangkan 80% sisanya memilih untuk bekerja di luar profesi guru seperti menjadi akuntan, pegawai lembaga keuangan, wirausaha, dan pekerjaan di bidang lain. Rendahnya orientasi mahasiswa kependidikan untuk memilih berkarir menjadi guru akan berdampak pada rendahnya kualitas mahasiswa calon guru sehingga kompetensi yang terbentuk menjadi kurang optimal (Nasrullah et al., 2018), sehingga dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai dan terjadinya penurunan kualitas pendidikan.

Dea Ananda Aprilia, 2025

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR SEBAGAI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UPI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Pengambilan keputusan karir sebagai guru merupakan proses yang dilalui individu dengan penuh pertimbangan untuk menentukan profesi guru sebagai pilihan karir yang akan ditekuninya setelah lulus kuliah. Teori yang mendasari pengambilan keputusan karir seseorang adalah *Social Cognitive Career Theory* yang dikembangkan oleh Robert W. Lent, Steven D. Brown, dan Gail Hackett. Teori SCCT merupakan teori yang dikembangkan dari teori sosial kognitif Albert Bandura. SCCT dilatarbelakangi oleh tiga hal utama yaitu faktor personal, faktor lingkungan, dan interaksi antara keduanya. Dalam penelitian ini, efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya diturunkan dari tiga hal utama yang melatarbelakangi SCCT. Efikasi diri termasuk ke dalam faktor personal sedangkan dukungan sosial teman sebaya termasuk ke dalam faktor lingkungan. Dalam pengambilan keputusan karir, faktor-faktor tersebut dikategorikan sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir sebagai guru menurut teori SCCT, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan teori tersebut, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang memiliki peran penting dalam membantu individu mengambil keputusan (Utami, 2024). Faktor eksternal diperoleh dari lingkungan sekitar individu yang dapat mempengaruhi keputusan, perilaku, atau sikap individu dalam membantu ketika individu membuat sebuah keputusan yang lebih baik.

Menurut Winkel & Hastuti (2015) faktor internal yang mempengaruhi pemilihan karir meliputi nilai-nilai, minat, preferensi terhadap jenis pekerjaan tertentu, kepribadian, kemampuan dan bakat khusus, pengalaman pendidikan dan pelatihan, dan persepsi terhadap diri sendiri (efikasi diri), sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh orang lain (orang tua, teman, guru, atau tokoh inspiratif), keadaan sosial dan budaya lingkungan individu, peluang kerja dan tuntutan pasar kerja, faktor ekonomi, dan ketersediaan informasi tentang pilihan karir.

Faktor lain menurut Santrock (2014) yang dapat mempengaruhi keputusan individu dalam memilih karir dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kelas sosial,

orang tua dan teman sebaya, pengaruh sekolah, dan jenis kelamin. Menurut Fabio et al., (2012) keputusan karir seseorang dapat dipengaruhi oleh sifat kepribadian seseorang (*personality traits*), efikasi diri (*self-efficacy*), dukungan sosial (*social support*), kecerdasan emosi (*emotional intelligence*), dan jenis kelamin (*gender*).

Menurut teori sosial kognitif, individu dipandang sebagai makhluk yang memiliki kemampuan proaktif dan dapat mengatur diri sendiri dibandingkan dengan hanya sebatas berperilaku reaktif terhadap rangsangan eksternal atau dikendalikan oleh faktor biologis atau lingkungan (Fadilla & Abdullah, 2019). Artinya individu secara aktif dapat mengontrol tindakannya, menetapkan tujuan, dan memengaruhi lingkungan sekitar. Teori sosial kognitif menekankan bahwa terbentuknya sebuah perilaku individu terjadi karena adanya interaksi antara faktor internal (regulasi emosi, efikasi diri, persepsi terhadap harapan orang tua, minat, pemahaman karir, *self-determination*, dan motivasi berprestasi) dan faktor eksternal (*quality of school life*, pola asuh otoriter, konformitas, bimbingan konseling karir, keluarga, lingkungan kampus, kelengkapan fasilitas, biaya pendidikan, keringanan biaya, status akreditasi, dan kurikulum).

Menurut Albert Bandura (1997) perilaku individu dapat dijelaskan karena adanya interaksi timbal balik yang terjadi antara penentu pribadi, perilaku, dan lingkungan atau dikenal sebagai *triadic reciprocal determinism*. Bandura menjelaskan bahwa *triadic reciprocal determinism* merupakan model sebab akibat yang saling mempengaruhi antara lingkungan, personal, dan perilaku individu. Konsep *triadic reciprocal determinism* menjelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan sistem sosial yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu sehari-hari. Informasi, evaluasi, dan arahan yang diterima dari lingkungan atau orang-orang di sekitar membuat individu mampu berpikir reflektif. Pemikiran ini kemudian memengaruhi individu, menciptakan lebih banyak pilihan, meningkatkan motivasi, dan memicu perilaku tertentu. Keputusan dalam memilih karir merupakan sebuah perilaku individu karena melibatkan proses pengambilan keputusan yang aktif dan terencana dalam menganalisis pertimbangan dari berbagai pilihan yang ada dengan konsekuensinya yang merupakan sebuah bagian dari proses pengambilan keputusan (Khasanah et al., 2020). Konsep *triadic reciprocal*

determinism juga menerangkan bahwa dalam mengambil keputusan karir yang akan ditekuni individu dapat dipengaruhi oleh penentu pribadi (faktor pribadi atau internal) dan faktor eksternal.

Berdasarkan paparan tersebut, secara umum pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi seseorang ketika melakukan sesuatu. Faktor eksternal adalah pengaruh atau dorongan yang berasal dari luar individu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir sebagai guru dalam penelitian ini adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam menilai dirinya untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan kemampuannya (A. F. Putri et al., 2024) dan memiliki peran penting dalam membantu individu ketika mengambil keputusan karir. Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya bahwa upaya yang dilakukannya dalam menyelesaikan tugas terkait pengambilan keputusan karir akan terselesaikan dengan baik (Widyaningrum & Hastjarjo, 2016). Efikasi diri terhadap suatu aktivitas yang berkaitan dengan karir berasal dari keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu masalah (Nurfadhilla & Habsy, 2024). Individu dengan efikasi diri yang baik maka cenderung dapat mengambil keputusan terkait karir yang akan ditekuninya dengan tepat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Setiobudi (2017) memperoleh hasil bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan. Artinya semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu akan meningkatkan ekspektasi atau tujuan karir yang ditetapkan individu tersebut. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri yang dimiliki individu dapat mengakibatkan rendahnya ekspektasi atau tujuan karir yang ditetapkan individu karena individu tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan karir yang diharapkan. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Darmasaputro & Gunawan (2018) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan dorongan dari luar diri individu yang dapat dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi, lingkungan keluarga, pendidikan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan latar belakang budaya (Yuliawati & Ranu, 2024). Pada penelitian ini, faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir sebagai guru adalah dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal selain keluarga yang memiliki peran penting dalam membantu individu memperoleh informasi yang tidak didapatkan dari keluarga misalnya informasi terkait pilihan karir (Gunawan, 2017). Dukungan sosial teman sebaya membantu individu dalam mengumpulkan informasi mengenai karir dari berbagai sumber serta memanfaatkannya yang dilakukan melalui saling berinteraksi dan bertukar pendapat (Suwanto et al., 2021). Sejalan dengan penelitian mengenai dukungan sosial teman sebaya yang dilakukan Yasa et al., (2019) diperoleh hasil bahwa variabel teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan dalam memilih berkarir di bidang perpajakan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri dan teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karir, tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan dalam memilih karir. Adanya perbedaan hasil tersebut terjadi karena adanya keterbatasan dalam penelitian seperti adanya perbedaan kondisi, tujuan penelitian, prosedur penelitian, waktu, tempat, variabel, sasaran, dan analisis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai efikasi diri dan teman sebaya sebagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan dalam memilih karir menjadi guru. Diharapkan dengan meningkatnya efikasi diri mahasiswa dan dukungan sosial teman sebaya yang mendukung dapat meningkatkan keinginan mahasiswa kependidikan dalam memilih karir yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya khususnya menjadi seorang guru sebagai karir yang akan ditekuninya di masa depan, sehingga mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI dapat memiliki kompetensi yang unggul dan mampu bersaing walaupun dalam persaingan dunia kerja yang semakin ketat.

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Sebagai Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya, dan pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya, dan pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap pengambilan keputusan karir sebagai guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan Teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dapat menjelaskan efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir menjadi guru. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dan sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam memperluas wawasan baru dan sumber informasi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan karir sebagai guru sehingga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk memilih berkarir sebagai guru di masa depan.

b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan bagi pihak universitas untuk lebih memaksimalkan potensi mahasiswa agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkompeten, berkualitas, dan memiliki kesiapan optimal sehingga mampu meningkatkan daya saing di dunia kerja.

c. Bagi mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan ketika membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai pengambilan keputusan karir sebagai guru.